

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memahami gaya kepemimpinan sangatlah penting untuk berjalannya sebuah organisasi. Menurut Utari & Hadi (2020) Seorang pemimpin memiliki peran dalam menggerakkan jalannya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidak hanya sebatas mengutus atau memberikan perintah kepada bawahan, tetapi juga membangun komunikasi efektif serta menanamkan nilai – nilai positif. Gaya kepemimpinan berperan penting dalam mempengaruhi serta membawa perubahan pada pengelolaan suatu organisasi. Keberhasilan pengelolaan tersebut dapat dievaluasi melalui aspek motivasi, kinerja, kedisiplinan, dan loyalitas dari setiap unsur yang terlibat di dalamnya (Suaidy & Zahara, 2023).

Menurut Rosalina & Wati (2020) gaya kepemimpinan merupakan model perilaku seseorang yang digunakan untuk mempengaruhi tindakan individu lain supaya sesuai dengan harapannya. Dalam organisasi, penerapan gaya kepemimpinan yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta meningkatkan kinerja karyawan, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi. Menurut Martedy (2018) juga menjelaskan gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap motivasi kerja pegawai pada Sekretariat Jendral Bawaslu Pusat, artinya semakin baik

gaya kepemimpinan, akan besar juga motivasi bekerja didalam diri pegawai. Adapun dampak dari gaya kepemimpinan di bawah ini menurut Emelda (2020) yaitu gaya kepemimpinan memiliki dampak penting kepada kinerja bawahan serta efektifitas lembaga. Gaya kepemimpinan dan kompensasi sangat berpengaruh positif dengan semangat kerja bawahan. Antusias kerja yang tinggi ini akan meningkatkan kinerja bawahan secara keseluruhan di Bawaslu.

Ada tiga gaya kepemimpinan yang bisa diterapkan dalam lembaga menurut J. A. Purba & Subroto (2023) antara lain: (1) Gaya Kepemimpinan Otokratis yaitu pemimpin yang segala keputusan di putuskan tanpa berkonsultasi dengan orang lain atau rekan kerja; (2) Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire adalah pemimpin yang memberi kebebasan kepada bawahan untuk menjalankan tugas serta bekerja sesuai keinginan namun tetap bertanggung jawab; (3) Gaya Kepemimpinan Demokratis merupakan pemimpin yang melibatkan bawahannya dalam pengambilan keputusan.

Menurut Wahyuni et al. (2022) kelebihan gaya kepemimpinan otoriter yaitu pada kemampuannya dalam mencapai prestasi, di mana tidak ada hambatan yang menghalangi langkah pemimpin dalam menetapkan tujuan, disetiap langkah yang diambil penuh perhitungan dan sistematis, pengambilan keputusan yang cepat memberikan kepuasan tersendiri bagi pimpinan, serta model kepemimpinan otoriter ini mampu membentuk kedisiplinan kerja, karena umumnya bawahan akan patuh terhadap perintah pemimpinnya..

Gaya kepemimpinan otokratis memiliki kekurangan menurut Kurniyatillah et al. (2021) yaitu berdampak pada lingkungan dan suasana kerja yang cenderung kaku serta menegangkan, karena pemimpin yang menerapkan model ini biasanya bersifat tertutup dan membatasi komunikasi maupun interaksi sosial dengan rekan kerjanya. Menurut Ayuningtyas et al. (2022) gaya otokratis yang diterapkan pemimpin seringkali menimbulkan ketidaknyamanan bagi karyawan, sehingga mereka cenderung ingin meninggalkan pekerjaan karena pemimpin dengan gaya otokratis lebih ingin memegang kendali menyeluruh dalam pengambilan keputusan serta kurang menerima masukan dari bawahan.

Gaya kepemimpinan *laissez-faire* memiliki pengaruh baik menurut Sulistiyani et al. (2022) Kinerja karyawan akan meningkat jika pemimpin mampu bekerja sama dengan baik dengan bawahan, serta memberi ruang untuk mengambil suatu keputusan walaupun tetap berada dalam pengawasan pimpinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saefuddin & Suherman (2024) tentang gaya kepemimpinan *laissez-faire* yang mendorong pertumbuhan individu karena semua bawahan diberi kesempatan untuk mengambil kendali atas pekerjaan, membuat keputusan, dan mengelola tanggung jawab. Hal ini menciptakan ruang bagi pengembangan keterampilan, peningkatan rasa percaya diri, dan eksplorasi potensi diri.

Sedangkan menurut Kusuma (2024) gaya kepemimpinan *laissez-faire* memiliki kekurangan yaitu cenderung kurangnya memberi arahan, pengawasan, serta motivasi kepada anggota tim yang dapat mengurangi

koordinasi, meningkatkan resiko kesalahan, dan menurunkan produktivitas. Selain itu, kebebasan yang terlalu besar dapat melemahkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan anggota dalam organisasi.

Menurut Rahmawati & Handayani (2022) kelebihan gaya kepemimpinan demokratis antara lain terletak pada penetapan kebijakan yang dilakukan melalui diskusi kelompok hingga mencapai keputusan bersama, pemimpin cenderung memperhatikan bawahan dalam upaya mencapai sebuah tujuan organisasi, serta adanya kerja sama dengan tim untuk menyelesaikan tugas bersama dengan rekan yang memiliki tanggung jawab serupa. Gaya kepemimpinan demokratis juga memperhatikan kebutuhan dasar bawahan dan memberikan otonomi pekerjaan serta dukungan untuk meningkatkan kompetensi bawahan dalam membangun lingkungan kerja yang mendukung hubungan sosial (Djaluputro & Andrias, 2023).

Adapun kekurangan dari gaya kepemimpinan demokratis menurut Mustika et al. (2022) adalah cukup lamanya proses pengambilan keputusan karena lebih memakan waktu lama akibat keterlibatan bawahan dalam musyawarah dan sulit untuk mencapai kata mufakat karena banyaknya perbedaan pendapat, serta berpotensi menimbulkan konflik apabila keputusan yang diambil tidak sejalan dengan keinginan sebagian anggota. Senada dengan Nurwahidah et al. (2023) Dalam situasi seperti ini, kinerja bawahan dapat terpengaruhi karena adanya penundaan dalam pengambilan keputusan.

Adapun aspek dalam pengambilan keputusan menurut Buana (2023) yaitu pertama, dalam pengambilan keputusan memiliki dasar logika atau

alasan yang mendasari setiap pilihan diambil. Kedua, terdapat berbagai alternatif yang perlu dipilih sebagai solusi yang dianggap paling sesuai. Ketiga, setiap pengambilan keputusan harus selaras dengan tujuan yang mau dicapai sehingga langkah pengambilan keputusan akan mendekatkan pada pencapaian hasil yang diinginkan.

Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Provinsi DKI Jakarta merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam memastikan proses pemilu berjalan secara jujur, adil, dan transparan. Sebagai institusi independen, Bawaslu bertanggung jawab dalam mengawasi seluruh tahapan pemilu serta menindak berbagai bentuk pelanggaran yang berpotensi mencederai demokrasi. Keberadaan Bawaslu sangat penting karena pemilu merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem demokrasi yang menentukan legitimasi pemerintahan yang akan datang. Oleh karena itu, efektivitas kinerja Bawaslu dalam menjalankan tugasnya sangat bergantung pada kepemimpinan di dalam lembaga tersebut (F. R. Purba & Sinaga, 2024).

Gaya kepemimpinan dalam sebuah lembaga dapat memengaruhi pengambilan keputusan, efektivitas kerja tim, serta transparansi dalam menjalankan tugasnya. Penerapan gaya kepemimpinan yang efektif dalam lembaga dapat meningkatkan kredibilitas serta kepercayaan publik terhadap Bawaslu Provinsi DKI Jakarta sebagai pengawas pemilu yang netral dan profesional. Oleh karena itu, analisis gaya kepemimpinan di Bawaslu DKI Jakarta menjadi penting untuk memahami sejauh mana prinsip

kepemimpinan demokratis diterapkan dalam pengambilan keputusan dalam keterlibatan atasan dan bawahan di lembaga tersebut.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Arnindya et al. (2024). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pimpinan departemen food and beverage hotel XY Jakarta dalam melibatkan karyawan untuk mengambil keputusan hingga mendapatkan hasil yang bijak. Hasilnya yaitu penerapan gaya kepemimpinan demokratis dilakukan dengan baik, hal ini ditandai dengan adanya partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan dari suatu masalah yang ada. Serta keterlibatan bawahan dalam penyelesaian masalah dan evaluasi berdasarkan keputusan yang diambil sehingga dapat berdampak baik dalam jangka panjang.

Perbedaan penelitian lainnya juga ada yang dilakukan oleh (Mirsa et al., 2024) yang bertujuan mengidentifikasi kepemimpinan dalam pendidikan demokrasi di lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dengan memberi ruang kepada guru agar dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Proses pengambilan keputusan juga dilaksanakan dengan sistem bersifat demokratis.

Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriadi & Khalik (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengambilan keputusan internal di kantor Inspektorat Kabupaten Mamuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan internal di kantor Inspektorat Kabupaten Mamuju masih belum berjalan optimal. Hal tersebut, disebabkan oleh kurangnya proaktivitas dalam melakukan inspeksi langsung, serta kurangnya persiapan terkait fasilitas dan akomodasi yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan.

Dari penjelasan serta permasalahan yang ada, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti ini menganalisis penerapan gaya kepemimpinan demokratis secara ideal dengan melibatkan antara atasan dan bawahan dalam pengambilan keputusan lembaga supaya bisa mendorong sumber daya manusia bisa lebih aktif serta mengevaluasi kekurangan internal di Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Provinsi DKI Jakarta. Maka peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap gaya kepemimpinan demokratis pada lembaga terkait. Dengan demikian, peneliti menetapkan judul, yaitu **“Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Pengambilan Keputusan Lembaga: Studi Kasus Badan Pengawas Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi terhadap gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan?

2. Bagaimana gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan di Bawaslu Provinsi DKI Jakarta dalam pengambilan keputusan?
3. Bagaimana mengatasi tantangan yang dihadapi dengan penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam pengambilan keputusan lembaga di Bawaslu Provinsi DKI Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis persepsi gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan di Bawaslu Provinsi DKI Jakarta.
2. Menganalisis penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam pengambilan keputusan yang ada di Bawaslu Provinsi DKI Jakarta.
3. Menganalisis tantangan dan solusi yang ada dengan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dalam pengambilan keputusan lembaga di Bawaslu Provinsi DKI Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam Penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep dan praktik gaya kepemimpinan demokratis dalam konteks lembaga negara serta membantu peneliti mengenali peran kunci gaya kepemimpinan

demokratis dalam pengambilan keputusan untuk menjaga keberlanjutan suatu lembaga.

2. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, khususnya program studi Diploma-IV Administrasi Perkantoran Digital.

3. Bagi Lembaga

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi saran dan masukan untuk bahan pertimbangan perbaikan mengenai gaya kepemimpinan demokratis dalam pengambilan keputusan lembaga di Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Provinsi DKI Jakarta.

